

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah salah satu bentuk atau hasil karya dari sastrawan yang objek utamanya, yakni manusia dan kisah hidupnya dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan karya seni (Nasution, 2016:15). Sastrawan mempunyai kebebasan untuk berpikir kreatif dalam menciptakan sebuah kisah dengan karakter yang diinginkan, meskipun yang diciptakan nantinya tidak akan jauh berbeda dengan kehidupan nyata. Karya sastra yang diciptakan sering kali dibuat untuk menggambarkan dan merespons adanya persoalan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang berkembang di lingkungan tempat penulisnya hidup (Asmalasari, 2023:42).

Pengarang dapat menyampaikan berbagai peristiwa dan masalah kehidupan yang terjadi di masyarakat dalam karya sastra. Esten dalam Nasution (2016:15) mengungkapkan bahwa persoalan yang diangkat dalam karya sastra dapat berupa penderitaan, perlawanan, cinta, benci, hasrat, serta beragam pengalaman yang dirasakan manusia. Semua itu diolah oleh pengarang dengan cara pengungkapan yang khas untuk menggambarkan beragam sisi kehidupan. Karya sastra hadir untuk dinikmati, direnungkan, dan memberi manfaat bagi pembacanya. Salah satu karya sastra yang isinya lengkap dan kompleks, yakni novel.

Novel dipilih banyak pengarang karena mampu menceritakan kehidupan tokoh dan berbagai peristiwa secara lebih mendalam. Menurut Kosasih dalam Haslinda (2022:67) mengungkapkan bahwa novel merupakan karya yang

menceritakan secara menyeluruh berbagai permasalahan hidup yang dialami oleh satu tokoh atau beberapa tokoh. Novel termasuk salah satu bentuk karya sastra prosa panjang yang sering menjadi media untuk menggambarkan dinamika masyarakat, termasuk perbedaan cara pandang yang lahir dari keragaman sosial budaya. Menurut Rismayanti dkk. (2020:8) keistimewaan novel terletak pada kemampuannya dalam membangun sebuah kisah dunia yang lengkap.

Tokoh menjadi unsur penting dalam novel karena melalui tokoh berbagai peristiwa dan konflik dalam cerita dapat ditampilkan. Menurut Sarmila dkk. (2024:2033) tokoh memiliki peranan penting dalam sebuah novel karena menjadi penggerak yang membuat alur cerita hidup. Setiap tokoh diciptakan pengarang dengan watak dan peran yang berbeda-beda, sehingga mampu membentuk perkembangan cerita sesuai arah dan tujuan yang diinginkan pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2002:166) tokoh merupakan sosok yang muncul dalam karya naratif dan dipahami pembaca sebagai individu yang mempunyai karakter tertentu yang dapat diamati melalui perkataan maupun tindakan yang ditunjukkannya.

Permasalahan yang diangkat dalam karya sastra erat kaitannya dengan cara manusia hidup dalam masyarakat, serta cara budaya memengaruhi pola pikir dan tindakannya. Shinta dalam Asmalasari (2023:47) mengungkapkan bahwa dalam novel aspek tersebut muncul melalui tokoh, karakter, latar, tema, dan alur yang sering menggambarkan keragaman budaya masyarakat di dunia nyata. Dengan demikian, diperlukan suatu kajian untuk memahami karya sastra yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, yaitu sosiologi sastra (Khoirunnisa dkk., 2023:76).

Pendekatan ini membantu pembaca memahami hubungan antara cerita dalam karya sastra dengan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Aminuddin dalam Nurholis (2019:8) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan atau pandangan yang berusaha menelaah kondisi sosial dan budaya, kehidupan masyarakat, serta pandangan pengarang terhadap lingkungan dan zamannya ketika karya sastra itu lahir. Keberadaan sastra memiliki peranan penting ketika menampilkan persoalan sosial yang dapat memberi pemahaman dan kesadaran kepada pembaca. Hal ini menunjukkan adanya titik temu antara sastra dan sosiologi yang sama-sama membahas fenomena sosial manusia.

Berbagai fenomena sosial yang terdapat dalam karya sastra dapat dikaji dan dipahami secara lebih mendalam melalui kajian sosiologi sastra. Menurut Ema dalam Jumriani dkk. (2022:84) fenomena sosial yang terdapat pada karya sastra selalu berkaitan erat dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakanginya. Pengarang menyajikan kritik terhadap fenomena sosial melalui tokoh, alur, dan simbol-simbol cerita yang dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra (Zahara dkk., 2025:77). Pada kajian sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai gambaran realitas sosial dan menjadi media untuk menghadirkan kembali berbagai persoalan masyarakat (Diwa & Septiana, 2025:156). Salah satu fenomena sosial yang muncul dalam karya sastra, yakni stigma.

Fenomena tersebut sering ditampilkan melalui pengalaman tokoh yang menerima penilaian negatif, penolakan, atau perlakuan tidak adil dari lingkungan sosialnya. Menurut Angela dalam Najmuddin (2022:61) stigma merupakan fenomena sosial yang muncul ketika individu diberi cap atau label negatif,

distereotipkan, dan diperlakukan secara diskriminatif oleh lingkungan sosialnya. Goffman (1963:1) mengungkapkan bahwa stigma adalah suatu tanda atau atribut yang dilekatkan pada individu maupun kelompok yang menyebabkan mereka dianggap berbeda, tercela, dan menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Stigma biasanya melekat pada seseorang secara menetap dan sulit dihapuskan.

Stigma dapat muncul dalam bentuk prasangka, perlakuan diskriminatif, serta pelabelan negatif yang menghambat individu dalam memperoleh akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan berbagai hak sosial lainnya (Firdaus dkk., 2025:4862). Goffman (1963:4) membagi stigma ke dalam tiga bentuk, yaitu stigma fisik (*abominations of the body*), stigma karakter/kepribadian (*blemishes of individual character*), dan stigma yang berkaitan dengan identitas sosial atau kelompok tertentu (*tribal stigma*). Ketiga bentuk stigma ini menunjukkan cara masyarakat membangun batasan sosial yang dapat menyebabkan individu mengalami penolakan, pengucilan, dan penurunan harga diri.

Dampak stigma tidak hanya dirasakan dalam hubungan sosial, tetapi juga dapat memengaruhi cara seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri. Menurut Goffman (1963:1) stigma dapat menciptakan pandangan yang disebut sebagai *spoiled identity* atau identitas yang ternoda. Individu atau kelompok yang mendapatkan stigma memiliki ketidaksesuaian antara harapan sosial (*virtual social identity*) dan kenyataan sosial (*actual social identity*) yang ada dalam masyarakat. Salah satu karya sastra yang menggambarkan fenomena stigma yakni novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi*.

Novel tersebut mengisahkan perjuangan tokoh Sri sebagai anak yang memiliki tekad kuat untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan

tinggi. Namun, ia tumbuh di lingkungan yang memandang pendidikan bagi perempuan sebagai sesuatu yang tidak penting. Akibatnya, keinginan Sri untuk berkuliah tidak mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dan dianggap tidak realistis karena keterbatasan kondisi ekonomi keluarganya (Dukhani dkk., 2024:337).

Srikandi Trinasari mendapatkan penilaian negatif dari kata *kemlinthi*, yaitu sebutan yang telah dikenal luas di masyarakat setempat dan bermakna sombong, congkak, besar mulut, serta tidak tahu diri karena sikapnya yang tidak sejalan dengan pandangan masyarakat mengenai peran perempuan bahwa perempuan hanya terbatas pada aktivitas “masak, macak, dan manak” (Azkia, 2024:363). Stigma yang melekat pada seseorang tidak selalu bersifat tunggal, melainkan dapat mencakup berbagai bentuk stigma yang muncul secara bersamaan, seperti pelabelan negatif terhadap sikap, karakter, dan identitas sosial (Afandi & Fithyani, 2025:155). Pemahaman terhadap bentuk-bentuk stigma tersebut penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mampu mengenali dan menghindari praktik stigma dalam kehidupan sosial.

Kurangnya pemahaman mengenai dampak stigma dapat membuat masyarakat tanpa sadar melakukan tindakan yang merugikan orang lain, baik melalui ucapan, perlakuan, maupun penilaian negatif yang diberikan. Siregar dkk. (2025:423) mengungkapkan bahwa stigma dapat menyebabkan perilaku diskriminatif, seperti perundungan dan pelabelan negatif. Indonesia masih menghadapi tingginya kasus perundungan di kalangan remaja. Berdasarkan hasil survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang melibatkan 260.000 sekolah,

6,5 juta siswa, dan 3,1 juta guru, tercatat bahwa potensi terjadinya perundungan di lingkungan sekolah mencapai 24,4% Putra & Gustiawan (2025:102).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa selama periode Januari hingga Oktober 2025 terdapat 61 anak yang menjadi korban perundungan di lingkungan sekolah. KPAI mencatat 25 kasus bunuh diri anak sepanjang tahun 2025 yang sebagian besarnya disebabkan oleh tekanan perundungan yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Sementara itu, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan sebanyak 2.621 kasus perundungan hingga pertengahan tahun yang menunjukkan peningkatan cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan dengan adanya kenaikan 34% kasus kekerasan terhadap anak secara umum, bahkan Komnas Perlindungan Anak menerima 4.388 pengaduan hanya dalam kurun Januari hingga Februari 2025 saja.

Fenomena tingginya angka perundungan tersebut menunjukkan bahwa stigma masih mengakar kuat dalam interaksi sosial remaja, khususnya di lingkungan pendidikan (Ibrahim dkk., 2025:219). Perundungan (*bullying*) adalah bentuk kekerasan atau perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan terencana oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang berada dalam posisi lebih lemah (Widiati dkk., 2026:3). Perundungan merupakan tindakan yang menimbulkan penderitaan baik secara fisik maupun emosional, dapat menyebabkan luka pada korban, serta pelaku sering merasa puas ketika melihat korban mengalami kesakitan. Tindakan ini tidak terjadi satu kali saja, melainkan berlangsung secara berulang atau terus-menerus (Putri dkk., 2025:2).

Stigma sosial turut berperan besar dalam memperburuk dampak perundungan. Korban kerap diberi label seperti lemah, aneh, atau bermasalah, sehingga mereka cenderung dikucilkan oleh lingkungan pergaulannya (Ibrahim dkk., 2025:226). Stigma yang dilekatkan pada individu atau kelompok tertentu sering kali menjadi awal munculnya perundungan karena pelabelan negatif tersebut dapat mendorong sikap merendahkan, mengucilkan, dan mendiskriminasi (Fajrin dkk., 2026:146). Dengan demikian, stigma sosial tidak dapat dipisahkan dari fenomena perundungan karena berperan sebagai pemicu sekaligus penguat tindakan diskriminatif terhadap korban.

Penelitian ini menggabungkan analisis teks sastra dengan konteks sosial sekolah. Penelitian dilakukan dengan menganalisis bentuk-bentuk stigma menggunakan teori Erving Goffman pada tokoh utama dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya. Karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana edukatif yang mampu mengembangkan potensi, menanamkan nilai-nilai, serta membentuk karakter dan sikap peserta didik (Sukirman, 2021:17). Oleh karena itu, novel tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak stigma dan perundungan.

Penelitian ini juga mengkaji relevansi bentuk stigma dalam novel terhadap upaya pencegahan perundungan di MA Sunan Cendana yang berlokasi di Desa Ketetang, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Sebagai lembaga pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki ciri khas penguatan pendidikan agama Islam, MA Sunan Cendana memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk menanamkan nilai

toleransi, empati, dan sikap saling menghargai untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, kajian mengenai bentuk stigma dalam novel serta relevansinya dalam upaya pencegahan di lingkungan sekolah menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini karena stigma yang muncul dalam cerita sering kali mencerminkan kondisi nyata di kehidupan sehari-hari. Selain itu, karya sastra dapat menjadi media refleksi sosial sekaligus sarana edukatif dalam menanamkan nilai empati dan sikap anti perundungan kepada peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk stigma yang dialami tokoh utama dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya?
2. Bagaimanakah relevansi novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya dengan upaya pencegahan perundungan di MA Sunan Cendana?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk stigma yang dialami tokoh utama dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya.
2. Mendeskripsikan relevansi novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya dengan upaya pencegahan perundungan di MA Sunan Cendana.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan secara optimal. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan fenomena stigma dan perundungan dalam kehidupan sosial.
- b. Memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk stigma sosial yang digambarkan dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya yang mengkaji stigma sosial, perundungan, karya sastra, serta pendekatan sosiologi sastra.
- b. Bagi pembaca dan peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk stigma sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra, sehingga mampu meningkatkan kesadaran terhadap dampak stigma dan perundungan dalam kehidupan sosial.
- c. Bagi pendidik dan sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi sastra dalam upaya pencegahan perundungan serta pembentukan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra, khususnya novel mampu menggambarkan realitas sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, termasuk fenomena stigma dan perundungan. Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* diasumsikan memuat bentuk-bentuk stigma sosial yang dialami tokoh utama, baik stigma fisik, stigma karakter, maupun stigma kelompok yang relevan dengan konsep stigma menurut Erving Goffman. Selain itu, penelitian ini berasumsi bahwa stigma yang digambarkan dalam novel memiliki keterkaitan erat dengan munculnya perilaku perundungan.

Penelitian ini juga berasumsi bahwa hasil kajian terhadap bentuk-bentuk stigma dalam novel dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi sastra yang bersifat edukatif dan reflektif. Melalui kegiatan diskusi sastra, pemahaman siswa terhadap stigma dan dampaknya diasumsikan mampu meningkatkan kesadaran, empati, dan sikap saling menghargai, sehingga berkontribusi pada upaya pencegahan perundungan di lingkungan MA Sunan Cendana.

1.6 Definisi Istilah

Demi menghindari perbedaan penafsiran dan memberikan kejelasan dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah penting perlu dijelaskan terlebih dahulu. Definisi istilah ini bertujuan agar pembaca memahami batasan makna yang digunakan dalam penelitian serta konsisten dengan fokus kajian yang diambil. Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Novel adalah karya sastra prosa yang menyuguhkan cerita panjang dengan struktur yang kompleks mengenai kehidupan manusia dengan adanya tokoh, alur, latar, dan konflik yang saling berkaitan. Novel tidak hanya memberikan

hiburan, tetapi juga dapat menggambarkan realitas sosial, budaya, maupun pandangan hidup masyarakat.

2. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat perhatian dalam cerita dan memiliki peran dominan dalam jalannya peristiwa. Tokoh ini paling sering ditampilkan, terlibat secara langsung dalam konflik utama, serta berperan penting dalam perkembangan alur, sehingga keberadaannya sangat menentukan arah dan makna keseluruhan cerita.
3. Sosiologi sastra adalah kajian yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan kehidupan masyarakat. Karya sastra tidak hanya dipahami sebagai hasil imajinasi semata, melainkan juga sebagai cerminan nilai, norma, dan realitas sosial yang ada di lingkungan pengarang maupun pembacanya.
4. Stigma adalah tanda, ciri, atau label negatif yang dilekatkan pada individu atau kelompok akibat adanya perbedaan antara harapan sosial yang berlaku dan kenyataan yang ada. Stigma biasanya muncul dalam bentuk pandangan, penilaian, atau perlakuan yang merendahkan, sehingga individu yang mendapatkan stigma dipandang sebagai orang yang kurang layak, menyimpang, atau tidak sesuai dengan standar sosial.
5. Perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih terhadap individu lain yang lebih lemah, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Tindakan perundungan dapat berupa perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional, dan perundungan *cyber*.